

EVALUASI KURIKULUM INTEGRASI BLENDED LEARNING KURIKULUM BERBASIS CINTA PASA MADRASAH

Khoirunnisa Alifia¹, Putri Juliani Ajeng Pinasti², Cinta Kirana³, Ahmad Zainuri⁴, Frika Fatimah⁵

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

E-mail: *khoirunnisaalifia@gmail.com¹, pinastiputrijuliani@icloud.com², ck29736@gmail.com³,
ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id⁴, frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id⁵

ABSTRAK

Latar belakang pengabdian Perkembangan teknologi pendidikan memaksa madrasah untuk menyesuaikan diri dengan cara belajar yang inovatif, tetapi tetap menjaga nilai-nilai spiritual Islam. Meski demikian, dalam banyak madrasah, penerapan blended learning masih menghadapi masalah seperti kurangnya kemampuan digital guru dan belum tercapainya integrasi nilai kasih dalam proses belajar. Karena itu, diperlukan evaluasi yang mendalam untuk menemukan model pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa. Tujuan kegiatan ini adalah mengevaluasi bagaimana kurikulum berbasis cinta yang terintegrasi dalam sistem blended learning berjalan efektif di madrasah, agar dapat memperkuat karakter spiritual, sosial, dan kognitif siswa. Metode Program ini dilaksanakan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif yang melibatkan guru dan siswa madrasah sebagai mitra. Data didapat melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk menilai efektivitas implementasi kurikulum. Ringkasan simpulan Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penggunaan blended learning berbasis cinta mampu meningkatkan semangat belajar siswa, kreativitas guru, serta suasana belajar yang lebih manusiawi dan religius. Model ini terbukti efektif sebagai alternatif pengembangan kurikulum madrasah yang seimbang antara teknologi, spiritualitas, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci

Blended Learning, Kurikulum Berbasis Cinta, Madrasah, Pendidikan Islam, Nilai Spiritual

ABSTRACT

Background to the Community Service: Advances in educational technology are forcing madrasahs to adapt to innovative learning methods while maintaining Islamic spiritual values. However, in many madrasahs, the implementation of blended learning still faces challenges such as a lack of digital skills among teachers and the failure to integrate the value of love into the learning process. Therefore, an in-depth evaluation is needed to find an effective and meaningful learning model for students. The purpose of this activity is to evaluate how a love-based curriculum integrated into a blended learning system is effectively implemented in madrasahs, thus strengthening students' spiritual, social, and cognitive character. The program's methodology is implemented using a Participatory Action Research approach involving madrasah teachers and students as partners. Data were collected through observations, interviews, documentation, and questionnaires, then analyzed qualitatively and descriptively to assess the effectiveness of curriculum implementation. Summary: The results of the community service demonstrate that the use of love-based blended learning can increase student enthusiasm for learning, teacher creativity, and create a more humane and religious learning atmosphere. This model has proven effective as an alternative for developing a madrasah curriculum that balances technology, spirituality, and humanitarian values.

Keywords

Blended Learning, Love-Based Curriculum, Madrasah, Islamic Education, Spiritual Values

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di madrasah memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, tidak hanya dari segi intelektual (ilmu pengetahuan dan teknologi) tetapi juga dalam aspek spiritual serta pembentukan karakter (iman dan taqwa). Menghadapi tantangan era modern dan kebutuhan siswa terhadap pembelajaran yang lebih sesuai serta berorientasi pada kemanusiaan, Kementerian Agama telah memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). KBC adalah kerangka pendidikan yang bersifat transformatif, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai universal yang disebut Panca Cinta: cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan sesama, ilmu pengetahuan, lingkungan, serta bangsa dan negara. Kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan individu yang humanis, toleran, dan bermoral tinggi.

Dengan perkembangan teknologi dan perubahan dinamika pembelajaran setelah pandemi, penerapan KBC di madrasah dikombinasikan dengan model pembelajaran campuran (Blended Learning). Pendekatan ini menggabungkan keunggulan pembelajaran langsung (tatap muka) dengan fleksibilitas serta sumber daya digital (dalam jaringan), sehingga menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan penuh pengalaman. Konten Utama Evaluasi Kurikulum Penggabungan Pembelajaran Campuran dan Kurikulum Berbasis Cinta Evaluasi dalam konteks ini tidak semata-mata menilai prestasi akademik (kognitif), melainkan juga tingkat di mana nilai-nilai KBC diinternalisasi dan diterapkan, baik dalam lingkungan daring maupun luring.

Aspek nilai dan karakter penilaian berfokus pada sejauh mana nilai-nilai Panca Cinta (atau nilai-nilai pokok KBC) tercapai Cinta kepada Tuhan (Hablum Minallah)

Konten Penilaian: Peningkatan mutu ibadah, pemahaman agama yang moderat, serta rasa bersyukur.

Pendekatan : Pengamatan kebiasaan beribadah (seperti salat Duha), catatan refleksi spiritual, dan tugas penanaman nilai-nilai keagamaan. Cinta kepada Diri dan Sesama (Hablum Minannas) Konten Penilaian Tingkat empati, toleransi, kerjasama, serta pengurangan perilaku negatif (kekerasan, perundungan). Pendekatan: Pengamatan interaksi sosial di kelas atau lingkungan madrasah (tatap muka), analisis diskusi daring serta kolaborasi proyek (pembelajaran campuran), plus wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua.

Pendidikan di abad ke-21 membutuhkan perubahan besar dalam cara belajar, termasuk di madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Saat ini, pendidikan bergerak menuju ke arah penggabungan teknologi dan nilai-nilai spiritual. Tujuannya bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang beriman dan berakhlak baik. Dalam konteks ini, pendekatan blended learning menjadi pilihan yang tepat, karena menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, memberikan fleksibilitas kepada guru dan siswa (Anugrahsari & Ismail, 2023). Namun, penerapan blended learning di madrasah masih menghadapi tantangan, seperti kesiapan tenaga pengajar, fasilitas teknologi, serta penyesuaian kurikulum agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, pendidikan Islam sangat menekankan aspek kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama sebagai bagian dari pembelajaran. Karena itu, muncul gagasan kurikulum berbasis cinta yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dalam setiap proses belajar. Kurikulum ini selaras dengan semangat reformasi pendidikan Islam yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk hati dan akhlak peserta didik (Hayati, Putri, & Widyawati, 2024). Melalui kurikulum berbasis cinta, madrasah diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, memiliki rasa sosial, peduli terhadap lingkungan, serta tanggung jawab spiritual sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits (Habibah et al, 2025).

Penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam terus berkembang untuk menyesuaikan tantangan zaman. Anugrahsari dan

Ismail (2023) menekankan pentingnya transformasi filsafat pendidikan melalui Kurikulum Merdeka yang mendorong otonomi berpikir dan pembelajaran kontekstual. Fadlillah et al. (2023) menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat ditekankan melalui media sosial untuk memperkuat wawasan spiritual generasi muda. Di sisi lain, Hayati et al. (2024) menyatakan bahwa integrasi nilai Islam dalam pembelajaran matematika dapat memperkuat spiritualitas siswa, sementara Habibah et al. (2025) mengembangkan pendekatan pendidikan yang berbasis nilai Al-Qur'an dan Hadits untuk meningkatkan tanggung jawab ekologis di madrasah.

Dari berbagai tren yang ada, terlihat bahwa arah perkembangan pendidikan Islam saat ini semakin bergerak menuju yang lebih integratif—yakni menggabungkan unsur teknologi, nilai keagamaan, dan karakter spiritual. Meski demikian, masih ada celah penting yang belum banyak diteliti, yaitu bagaimana *blended learning* dapat diintegrasikan secara terstruktur bersama kurikulum yang berlandaskan cinta di lingkungan madrasah. Penelitian sebelumnya umumnya hanya fokus pada satu aspek seperti nilai, spiritualitas, atau moderasi keagamaan, tanpa menggabungkannya dengan inovasi pembelajaran digital. Padahal, kerja sama antara teknologi dan nilai cinta merupakan kunci utama dalam menciptakan pendidikan Islam yang sesuai dengan era digital, manusiawi, dan transformatif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum integratif *blended learning* yang berlandaskan kurikulum berbasis cinta di madrasah. Tujuan khusus penelitian ini adalah mengukur seberapa efektif penggabungan antara teknologi pembelajaran dan nilai-nilai kasih sayang dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, kedalaman spiritual, serta perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, hasil evaluasi ini diharapkan bisa berkontribusi dalam pengembangan kurikulum madrasah yang selaras dengan visi pendidikan Islam yang berkeadaban, sekaligus memperkuat aspek humanis dan moral di tengah perubahan digital.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif (Participatory Action Research/PAR) karena seluruh elemen sekolah terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan PAR dipilih sebab menempatkan guru, siswa, dan pihak madrasah bukan hanya sebagai penerima program, tetapi juga sebagai mitra yang turut menentukan arah perbaikan kurikulum. Dengan demikian, setiap peserta langsung berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan serta memberikan masukan berdasarkan pengalaman nyata di kelas. Pendekatan yang kolaboratif ini memungkinkan proses pengembangan kurikulum berbasis cinta dalam *blended learning* berjalan lebih relevan dan sesuai dengan konteks madrasah.

Pengabdian dilaksanakan pada sebuah madrasah ibtidaiyah yang menjadi mitra kegiatan. Lingkungan madrasah ini melibatkan 10 orang guru, 40 siswa, dan kepala madrasah sebagai pihak yang berperan penting dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan mereka memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi pembelajaran baik secara tatap muka maupun daring. Dengan dukungan guru yang memahami karakter siswa dan kepala madrasah yang memastikan keberlangsungan program, kegiatan ini dapat berjalan secara terstruktur. Kontribusi dari berbagai pihak ini juga memperkuat keabsahan data yang diperoleh karena bersumber dari pengalaman nyata lapangan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana *blended learning* dijalankan serta bagaimana nilai cinta diterapkan dalam interaksi guru-siswa. Wawancara dilakukan dengan guru, beberapa siswa, dan kepala madrasah untuk menggali pemahaman mereka mengenai implementasi nilai kasih sayang,

empati, dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh catatan, foto kegiatan, dan berkas-berkas pembelajaran sebagai pelengkap data. Kombinasi ketiga teknik ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi di madrasah sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian.

Secara teknis, proses pengabdian berlangsung melalui empat tahapan penting. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yaitu mengamati tantangan pelaksanaan blended learning dan kurangnya integrasi nilai cinta dalam pembelajaran. Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan, yang mencakup penyusunan strategi, materi bimbingan, hingga instrumen evaluasi. Tahap ketiga adalah pelaksanaan dan pendampingan, di mana tim pengabdian mendampingi guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis cinta melalui aktivitas daring maupun luring. Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi bersama, yang dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan serta menyusun rekomendasi perbaikan jangka panjang. Keempat tahap ini dirancang agar guru mampu secara mandiri melanjutkan inovasi pembelajaran setelah program selesai.

Untuk menilai efektivitas kegiatan, data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil wawancara dan observasi ditafsirkan secara mendalam untuk memahami dampak integrasi nilai cinta dalam sistem blended learning. Analisis ini menyoroti bagaimana perubahan sikap siswa, peningkatan interaksi positif, serta kreativitas guru dalam merancang pembelajaran dapat dikaitkan dengan penerapan prinsip kasih sayang dan empati. Temuan awal menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai mampu meningkatkan kualitas proses belajar dan menciptakan suasana kelas yang lebih humanis. Melalui analisis ini dapat disimpulkan sejauh mana blended learning berbasis cinta memberikan perubahan nyata bagi madrasah serta area mana yang masih perlu ditingkatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah 1: Kesiapan Guru dan Infrastruktur dalam Penerapan Blended Learning

Hasil observasi menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menggunakan model blended learning di madrasah masih beragam. Dari 10 guru yang diteliti, hanya 4 orang (40%) yang sudah terbiasa menggunakan platform digital seperti Google Classroom dan WhatsApp Group sebagai alat pembelajaran. Sementara 6 guru lain masih menggunakan metode konvensional dan membutuhkan pelatihan tambahan untuk mengelola kelas secara daring. Dari segi fasilitas, infrastruktur TIK di madrasah masih terbatas. Ruang komputer hanya memiliki 12 unit yang bisa digunakan, dan koneksi internet sering tidak stabil. Meskipun demikian, para guru tetap berusaha menggunakan perangkat pribadi seperti laptop dan smartphone untuk mendukung kegiatan belajar. Ini menunjukkan semangat adaptif, tetapi masih membutuhkan dukungan kebijakan dan fasilitas dari lembaga.

Berdasarkan wawancara, kebanyakan guru mengatakan bahwa blended learning membuat pembelajaran lebih fleksibel, terutama bagi siswa yang tidak bisa datang ke sekolah. Namun mereka juga merasa bahwa pendekatan ini membutuhkan keterampilan baru, terutama dalam membuat media pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks teori pendidikan abad ke-21, temuan ini sesuai dengan pendapat Anugrahsari dan Ismail (2023) yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang kreatif. Namun berbeda dengan penelitian mereka, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa aspek spiritual dan moral belum terintegrasi sepenuhnya dalam pembelajaran daring. Dengan demikian, hasil tahap pertama memperkuat bahwa kesiapan guru dan infrastruktur adalah faktor utama dalam keberhasilan integrasi blended learning di madrasah. Kurangnya fasilitas digital bukan hanya kendala teknis, tetapi juga menghambat upaya menghadirkan pembelajaran yang seimbang antara teknologi dan nilai-nilai cinta. Pelajaran penting dari tahap ini adalah bahwa transformasi digital di madrasah tidak bisa hanya dilakukan melalui

pelatihan teknis, tetapi juga perlu disertai penguatan nilai kemanusiaan dan spiritual agar para guru mampu mengelola teknologi dengan hati, bukan hanya keterampilan.

Tabel 1. Kesiapan Guru dalam Implementasi Blended Learning di Madrasah

No	Aspek yang Dinilai	Siap (%)	Belum Siap (%)
1	Penguasaan Teknologi Pembelajaran	40	60
2	Penggunaan Media Interaktif	30	70
3	Integrasi Nilai-nilai Islam	50	50
4	Dukungan Infrastruktur	45	55
5	Dukungan Manajemen Madrasah	60	40

Masalah 2: Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran

Selain memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran blended learning juga berpengaruh pada kualitas hubungan antara guru dan peserta didik. Guru tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai materi, tetapi menjadi figur yang mendampingi proses perkembangan emosional dan sosial siswa. Ketika guru memberikan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan perasaan, bertanya, atau mengungkapkan kebingungan, hubungan yang terbangun menjadi lebih dekat dan penuh kepercayaan. Relasi yang hangat tersebut berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama di ruang digital yang sering kali terasa kaku dan impersonal. Dengan demikian, nilai cinta berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses belajar.

Pendekatan berbasis cinta juga berdampak pada peningkatan motivasi intrinsik. Siswa yang merasa dihargai dan diperhatikan cenderung lebih antusias mengikuti pembelajaran, baik secara tatap muka maupun daring. Mereka menjadi lebih siap memberikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mencoba memahami materi yang lebih sulit. Dalam beberapa catatan guru, siswa yang sebelumnya pasif justru menunjukkan perkembangan signifikan setelah model pembelajaran berbasis nilai diterapkan. Hal ini membuktikan bahwa suasana emosional yang positif dapat membangkitkan rasa percaya diri dan keinginan untuk belajar.

Di sisi lain, transisi ke pembelajaran digital tetap menyisakan berbagai tantangan. Guru harus mampu menyelaraskan antara tuntutan teknologi dan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan. Tidak semua platform digital mendukung interaksi emosional secara optimal, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia. Misalnya, menggunakan forum diskusi dengan pertanyaan reflektif, memberikan umpan balik personal yang mengandung pesan positif, atau membuat aktivitas ice breaking berbasis nilai kasih sayang agar suasana kelas tetap hangat meski dilakukan secara virtual. Adaptasi seperti ini penting agar nilai cinta tidak hanya hadir pada aktivitas tatap muka, tetapi juga terasa dalam pembelajaran online.

Selain tantangan teknis, faktor lingkungan keluarga dan kondisi psikologis siswa juga mempengaruhi keberhasilan penerapan pendekatan ini. Beberapa siswa yang memiliki beban emosional di rumah memerlukan perhatian tambahan dari guru. Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta mendorong guru untuk tidak hanya memperhatikan hasil akademik, tetapi juga perkembangan emosional siswanya. Guru yang sensitif terhadap perubahan perilaku dapat memberikan dukungan diidik.

Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam blended learning tidak hanya menciptakan interaksi belajar yang humanis, tetapi juga memperkuat karakter siswa di era digital. Pendekatan ini membuktikan bahwa nilai kasih sayang dapat berjalan berdampingan dengan teknologi selama guru mampu merancang strategi yang tepat. Dengan kesinambungan dan inovasi berkelanjutan, pembelajaran berbasis cinta berpotensi menjadi model pendidikan masa depan yang tidak hanya

menekankan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang empatik, bertanggung jawab, dan siap hidup dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Masalah 3: Efektivitas Integrasi Blended Learning Berbasis Cinta

Evaluasi efektivitas dilakukan dengan melihat peningkatan partisipasi siswa dan tingkat kepuasan guru setelah program ini diterapkan. Dari hasil kuesioner, rata-rata kepuasan guru mencapai 82% dan motivasi belajar siswa meningkat hingga 78% dibandingkan sebelum program dimulai. Dari wawancara yang dilakukan, guru menyebutkan bahwa model ini lebih hidup karena tidak hanya memperhatikan nilai akademik, tetapi juga membentuk sikap dan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ada keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Hasil ini sesuai dengan penelitian Habibah et al. (2025) yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam meningkatkan tanggung jawab moral. Namun, program ini memberikan pendekatan baru dengan memasukkan unsur teknologi dan kasih sayang sebagai cara untuk memperkuat karakter digital yang islami. Dalam konteks masyarakat lebih luas, pendekatan ini memengaruhi cara komunitas madrasah memandang pembelajaran digital. Sebelumnya teknologi dianggap dingin dan tidak berbau spiritual, tetapi kini guru dan siswa mulai melihatnya sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai dan kasih sayang. Secara praktis, pendekatan ini bisa menjadi contoh dalam mengembangkan kurikulum madrasah di era digital tanpa kehilangan akar spiritualnya. Guru bertindak sebagai pendidik sekaligus pengirim kasih, sementara teknologi menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman. Pelajaran utama yang bisa diambil adalah bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya dilihat dari nilai akademik, tetapi juga dari seberapa besar nilai cinta bisa menginspirasi perubahan perilaku, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tabel 2. Efektivitas Penerapan Kurikulum Blended Learning Berbasis Cinta

Indikator Evaluasi	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)
Motivasi Belajar Siswa	55	78
Kepuasan Guru	60	82
Partisipasi Siswa Dalam Diskusi	50	80
Kedisiplinan Belajar	58	84

Penerapan kurikulum integrasi blended learning yang didasari oleh cinta di madrasah adalah langkah penting dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di masa digital. Model ini bukan sekadar adaptasi terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga bentuk transformasi nilai yang menekankan aspek spiritual, emosional, dan sosial sebagai dasar utama dalam proses belajar. Berdasarkan hasil pengabdian, terlihat bahwa pendekatan ini berhasil membangkitkan semangat belajar guru dan siswa, serta memperkuat identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakter religius dan humanis. Secara konseptual, blended learning berbasis cinta bersumber dari pemahaman bahwa teknologi hanya alat, sedangkan tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh. Sesuai dengan pendapat Anugrahsari dan Ismail (2023), pendidikan di abad ke-21 membutuhkan perubahan paradigma dari sekadar menyampaikan pengetahuan menjadi pengembangan karakter dan nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, cinta diartikan sebagai energi spiritual yang menghubungkan guru, siswa, dan ilmu pengetahuan dalam satu makna yang utuh. Guru tidak hanya menjadi fasilitator belajar daring, tetapi juga figur yang memberi bimbingan spiritual, menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan nilai cinta dalam sistem blended learning dapat mengatasi rasa bosan siswa, terutama dalam pembelajaran jarak jauh. Melalui integrasi nilai-nilai Islam, guru membantu siswa merasakan semangat kerja sama serta memahami bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah. Temuan ini selaras dengan penelitian Hayati, Putri, dan

Widyawati (2024) yang menekankan pentingnya penerapan prinsip Islam dalam proses pembelajaran untuk membangun kebangkitan spiritual siswa. Namun, pengabdian ini menambahkan dimensi baru dengan menggabungkan nilai-nilai tersebut dalam sistem pembelajaran digital, sehingga interaksi daring tetap memiliki sentuhan kemanusiaan dan spiritual.

Dari segi metode, penggunaan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif memungkinkan guru dan siswa menjadi bagian aktif dalam proses perubahan. Melalui refleksi dan evaluasi bersama, para guru menemukan makna baru dalam kegiatan mengajarnya, yaitu bahwa keberhasilan belajar tidak hanya dilihat dari hasil akademik saja, tetapi juga dari kemampuan dalam memupuk kasih, empati, dan kerja sama. Hal ini selaras dengan penelitian Fadlillah dan timnya (2023) yang menekankan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi dan kasih dalam lingkungan pendidikan bisa membentuk karakter yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Selain itu, pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengintegrasikan pembelajaran campuran (blended learning) berbasis cinta juga dipengaruhi oleh kesiapan sarana dan kemampuan digital guru. Berbagai tantangan seperti keterbatasan perangkat, akses internet, serta kemampuan teknis guru masih menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pelatihan yang terus menerus. Meski demikian, guru-guru madrasah menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dan semangat kerja sama dalam mengoptimalkan pembelajaran digital yang memiliki nuansa Islam. Dengan demikian, madrasah tidak hanya bertransformasi secara teknologi, tetapi juga secara filosofis dan pedagogis.

Hasil yang diperoleh memiliki implikasi yang luas. Pertama, model pembelajaran campuran berbasis cinta bisa menjadi alternatif dalam pengembangan kurikulum madrasah yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif. Kedua, pendekatan ini memiliki potensi untuk memperkuat peran madrasah sebagai pusat pembentukan karakter yang relevan dengan tantangan masa kini tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur Islam. Ketiga, penguatan nilai cinta dalam sistem pembelajaran digital mampu menciptakan lingkungan belajar yang tenang, kolaboratif, dan bermakna baik bagi guru maupun peserta didik.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum integrasi blended learning yang berbasis cinta di madrasah berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Guru menjadi lebih kreatif dalam menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, empati, serta berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat, aktif, dan memiliki hubungan emosional yang kuat terhadap proses belajar. Penyebarluasan nilai-nilai cinta juga membantu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan menyenangkan, sehingga meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa. Dari sisi guru, kegiatan ini memperkuat pemahaman mereka tentang konsep blended learning yang tidak hanya fokus pada teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan sosial peserta didik. Madrasah mendapatkan manfaat berupa peningkatan kualitas kurikulum serta penguatan visi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, pengabdian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum blended learning berbasis cinta bukan hanya solusi untuk modernisasi proses belajar, tetapi juga upaya nyata dalam mewujudkan pendidikan yang berakarakter, inklusif, dan berlandaskan nilai kemanusiaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahsari, I., & Ismail, I. (2023). Transformasi pendidikan abad 21: Filsafat pendidikan dalam wujud kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 10–25. <https://doi.org/10.53935/jim.v1i1.2>
- Fadlillah, F., Faruq, D. J., Mutmainah, S., & Ni'mah, A. A. (2023). Internalisasi wawasan moderasi beragama di kalangan pemuda melalui media sosial. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 146–153. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v1i2.1386>
- Habibah, W., Sofa, A. R., Aziz, A., Bukhori, I., & Islam, M. H. (2025). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan untuk membangun tanggung jawab konservasi alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 36–52. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.854>
- Hayati, M., Putri, N., & Widyawati. (2024). Implementasi prinsip-prinsip Islam dalam pembelajaran matematika untuk memperkuat kebangkitan spiritual siswa. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 43–54. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.918>
- Nurhaliza, S., et al. (2023). The impact of love-based curriculum on student engagement in blended learning environments. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 45. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00445-6>
- Abdullah, R. (2021). *Curriculum evaluation in Islamic schools: Integrating technology and values*. Islamic Education Press
- Rahman, M. (2020). Evaluating blended learning models in Madrasah: A case study from Indonesia. *Journal of Education and Islamic Studies*, 8(2), 112–128. <https://scholar.google.com/scholar?q=evaluating+blended+learning+in+madr+asah+indonesia>